

## Representasi Tradisi Ngayau Suku Dayak Dalam Film Kabut Berduri (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)

<sup>1</sup>Deka Ritan, <sup>2</sup>Merry Fridha Tri Palupi, <sup>3</sup>Beta Puspitaning Ayodya

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[dekaritan21@gmail.com](mailto:dekaritan21@gmail.com)

### Abstrak

Tradisi *ngayau* merupakan warisan budaya Dayak yang dahulu berfungsi sebagai simbol kehormatan, perlindungan, dan spiritualitas melalui praktik perburuan kepala. Seiring perkembangan zaman, makna *ngayau* mengalami transformasi menjadi simbol kebanggaan identitas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tradisi *ngayau* direpresentasikan dalam film *Kabut Berduri* karya Edwin yang tayang di Netflix pada tahun 2024. Film ini menampilkan visualisasi kekerasan berupa pemenggalan kepala, yang dikaitkan dengan praktik *ngayau* dalam konteks konflik sosial, ketidakadilan struktural, dan eksploitasi budaya di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengurai representamen, objek, dan interpretan dari adegan-adegan terpilih dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *ngayau* dalam film ini direpresentasikan secara kompleks dan terdistorsi sebagai bentuk perlawanan atas ketidakadilan sekaligus sebagai alat manipulatif untuk menutupi kejahatan institusional. Representasi tersebut mengungkap bagaimana budaya lokal dapat digunakan sebagai simbol kekuasaan, menciptakan stigma, serta membingkai ulang makna warisan budaya dalam narasi dan visualisasi.

**Kata kunci:** Ngayau, Suku Dayak, Representasi Budaya, Analisis Semiotika, Film

### Abstract

*The ngayau tradition is a Dayak cultural heritage that used to function as a symbol of honor, protection, and spirituality through the practice of head hunting. Along with the development of the times, the meaning of ngayau has been transformed into a symbol of pride in cultural identity. This study aims to analyze how the ngayau tradition is represented in Edwin's film Kamist Berduri which will air on Netflix in 2024. The film features a visualization of violence in the form of beheadings, which is associated with the practice of ngayau in the context of social conflict, structural injustice, and cultural exploitation in the Indonesia-Malaysia border area. This study uses a qualitative approach with the constructivist paradigm and Charles Sanders Peirce's semiotic analysis method to unravel the representations, objects, and interpretations of selected scenes in the film. The results of the study show that the ngayau tradition in this film is represented in a complex and distorted manner as a form of resistance to injustice as well as a manipulative tool to cover up institutional crimes. The representation reveals how local culture can be used as a symbol of power, creating stigma, and reframing the meaning of cultural heritage in narrative and visualization.*

**Keywords:** Ngayau, Dayak, Representation, Semiotic Analysis, Film

### Pendahuluan

Tradisi merupakan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup aspek-aspek seperti bahasa, agama, kuliner, kebiasaan sosial, musik, dan seni, Bahri & Gibran (2015). Dalam praktiknya, tradisi sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai yang dianggap benar atau salah oleh suatu kelompok masyarakat serta menjadi bagian dari karakteristik dan pengetahuan kolektif suatu komunitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, yang menganggapnya sebagai sesuatu yang benar dan terbaik.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya dan tradisi yang sangat kaya, di mana hampir setiap daerah memiliki tradisi khas yang diwariskan secara turun-temurun. Keanekaragaman ini mencerminkan identitas budaya yang unik dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat, Wibiyanto (2023). Beberapa tradisi unik di Indonesia antara lain Tradisi Tiwah dari suku Dayak di Kalimantan, Tradisi Meruncingkan Gigi dari suku Mentawai di Sumatera Barat, Tradisi Kebo-Keboan oleh suku Osing di Banyuwangi, Jawa Timur, dan Tradisi Ma'nene oleh masyarakat Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Berbagai tradisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang terus dilestarikan dan menjadi bagian dari identitas masyarakat di setiap daerah.

Salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji adalah tradisi *ngayau* dari suku Dayak di Kalimantan. *Ngayau*, yang secara harfiah berarti "perburuan kepala", bukan hanya sekedar tindakan fisik, tetapi juga merupakan bagian integral dari spiritualitas dan identitas budaya. Tradisi ini berkaitan erat dengan kehormatan, perlindungan komunitas, dan sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat Dayak.

Dalam praktiknya, seorang *pengayau* akan memenggal kepala musuh lalu membawanya pulang sebagai simbol keberhasilan, keberanian, dan status sosial. Bagi masyarakat Dayak masa lampau, kepala manusia bukan hanya trofi perang, tetapi dianggap mengandung kekuatan magis. Roh dari kepala tersebut dipercaya dapat

melindungi kampung, memberikan kesuburan bagi tanah, serta menguatkan energi spiritual komunitas. Namun, seiring waktu, tradisi *ngayau* mengalami pergeseran makna. Masyarakat Dayak memahami bahwa esensi *ngayau* bukan lagi tindakan fisik seperti dahulu, tetapi lebih sebagai bentuk pembelaan dan kebanggaan atas budaya dan jati diri mereka di tengah modernitas. Nilai *ngayau* kini terwujud dalam semangat menjaga dan melestarikan kebudayaan, adat istiadat, serta menjaga keharmonisan lingkungan alam yang sangat berharga bagi masyarakat Dayak.

Representasi tradisi *ngayau* dalam media modern ditemukan dalam film *Kabut Berduri*, sebuah film thriller kriminal karya Edwin yang dirilis di Netflix pada 1 Agustus 2024. Film ini menceritakan seorang detektif asal Jakarta yang dimutasi ke daerah perbatasan Indonesia-Malaysia di Kalimantan untuk menyelidiki kasus pembunuhan berantai misterius. Dalam film ini, terdapat adegan yang menampilkan seorang tokoh Dayak yang melakukan serangkaian aksi pembunuhan dengan menebas kepala para pelaku kejahatan, menjadikannya sebagai motif kekerasan yang berulang hingga akhir cerita. Penggambaran ini memiliki keterkaitan erat dengan *ngayau*, sebuah praktik perburuan kepala yang dahulu dilakukan atas berbagai alasan, termasuk perlindungan, spiritualitas, dan balas dendam. Film *Kabut Berduri* juga menggambarkan kondisi sosial di perbatasan Indonesia-Malaysia tahun 2000an, khususnya dinamika masyarakat Dayak yang hidup di tengah ketegangan sosial dan konflik struktural. Film ini menyoroti berbagai isu seperti ketidakadilan hukum, eksploitasi sumber daya alam, hingga perdagangan manusia yang mengancam keberlanjutan lingkungan serta kehidupan masyarakat Dayak.

Penelitian sebelumnya yang relevan, seperti Goniah (2022), mengkaji budaya Bugis dalam film Tarung menggunakan semiotika Peirce, dengan fokus pada nilai-nilai lokal seperti *Siri'*, *Reso*, dan *Assitinajang* yang direpresentasikan melalui bahasa, pakaian adat, seni bela diri, dan upacara tradisional. Begitu pula Ratnasari (2022), yang meneliti budaya Jawa dalam film *Nyengkuyung*, dengan menyoroti nilai-nilai kesopanan, kesederhanaan, serta praktik budaya seperti *jimpitan* dan musik gamelan. Kedua penelitian tersebut berfokus pada budaya yang masih hidup dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Goniah menunjukkan bagaimana nilai-nilai Bugis masih aktif diterapkan, sementara Ratnasari menekankan kelangsungan budaya Jawa dalam praktik sosial masyarakat. Berbeda dari keduanya, penelitian ini justru menitikberatkan pada representasi tradisi yang telah punah, yaitu *ngayau*, yang dihidupkan kembali melalui medium film *Kabut Berduri*. Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang reflektif yang membongkai ulang elemen budaya Dayak dalam genre thriller kriminal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis untuk mengkaji representasi tradisi *ngayau* dalam film *Kabut Berduri*. Pendekatan ini dipilih karena mampu menelusuri makna tersembunyi di balik tanda-tanda visual dan membongkar konstruksi budaya melalui simbol-simbol yang muncul dalam film Susetyani et al. (2023). Data dikumpulkan melalui analisis visual terhadap adegan-adegan yang merepresentasikan tradisi *ngayau*, kemudian dianalisis menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce dengan model triadik yang terdiri atas *representamen* (bentuk tanda), *objek* (acuan tanda), dan *interpretan* (pemaknaan tanda). Metode ini memungkinkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana film membongkai ulang tradisi *ngayau* dalam konteks sosial budaya masa kini, serta menghidupkan kembali memori kolektif terhadap tradisi yang telah punah melalui narasi visual. Berdasarkan penjelasan diatas, pertanyaan penelitian yang akan dibahas yakni, bagaimana tradisi *ngayau* suku Dayak direpresentasikan dalam film *Kabut Berduri*.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis untuk memahami representasi tradisi *ngayau* dalam film *Kabut Berduri*. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Unit observasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan film *Kabut Berduri*, sementara unit analisis difokuskan pada enam adegan terpilih yang merepresentasikan visualisasi tradisi *ngayau*. Data yang digunakan terdiri dari data primer berupa observasi langsung terhadap film, serta data sekunder berupa literatur yang relevan mengenai tradisi *ngayau* dan budaya Dayak. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan mengkaji tanda berdasarkan tiga elemen utama dalam semiotika Peirce, yaitu *representamen*, *objek*, dan *interpretan*. Keabsahan data diuji melalui ketekunan peneliti dalam pengamatan serta kecukupan referensi yang digunakan.

## Hasil dan Pembahasan

Korban Thoriq Herdinan dan Juwing (Durasi Scene 00:04:41 - 00:07:01), Hasil Analisis Tanda, Objek dan Interpretan: Dalam scene penemuan jasad Thoriq Herdinan (anggota militer) dan Juwing (aktivis Dayak), jasad dengan kepala dan tubuh dari individu berbeda menjadi simbol utama manipulasi konflik. Aksi pemenggalan kepala yang dilakukan Bujang sebagai balas dendam atas pembunuhan Juwing oleh Thoriq atas perintah aparat korup, memunculkan makna bahwa tradisi *ngayau* dimanfaatkan sebagai alat konflik buatan. Pemenggalan ini tidak sekadar aksi kekerasan, tetapi strategi visual dan kultural untuk mengaburkan pembunuhan dan menanamkan narasi konflik antara militer dan masyarakat adat. Analisis ini mengungkap

keterlibatan kekuasaan negara dalam mengeksploitasi simbol budaya Dayak untuk menutupi kejahatan struktural seperti perdagangan manusia.

Tradisi *ngayau* dalam scene ini direpresentasikan tidak sebagai ritual adat yang sakral, melainkan sebagai tindakan individu tanpa legitimasi adat. Meskipun tindakan Bujang mencerminkan salah satu motif *ngayau*, yakni balas dendam, pelaksanaannya tidak mengikuti tahapan adat seperti keterlibatan tetua atau alasan kolektif, sehingga makna asli *ngayau* terdistorsi. Tradisi ini berubah menjadi simbol kekacauan identitas dan manipulasi konflik, mencerminkan bagaimana budaya lokal yang dicabut dari akar nilai dan prosedurnya dapat digunakan sebagai alat kekuasaan untuk menutupi kekerasan dan dominasi terhadap kelompok adat.

Korban Pria Tidak Dikenal Bertato Garuda, (Durasi Scene 00:15:53 - 00:19:51) Hasil Analisis Tanda, Objek dan Interpretan: Kematian pria tidak dikenal bertato Garuda (kemudian diketahui bernama Asraf) merepresentasikan ironi antara simbol nasionalisme dan keterabaian negara terhadap rakyatnya. Tato Garuda dan tulisan “NKRI” yang seharusnya melambangkan perlindungan negara justru tidak mampu menyelamatkan korban dari kekerasan dan pengabaian hukum. Meskipun memiliki identitas kebangsaan yang kuat, korban dari suku Dayak ini tidak mendapat atensi serius hingga dikaitkan dengan kasus yang lebih besar. Pemenggalan kepala oleh Thoriq atas perintah Agam bukan hanya tindak kriminal, tetapi bentuk manipulasi visual yang meniru gaya *ngayau* untuk menutupi motif kejahatan pribadi. Simbol budaya dan nasionalisme dimanfaatkan secara ironi untuk menyesatkan makna dan arah investigasi.

Dalam scene ini, *ngayau* direpresentasikan secara menyimpang sebagai alat penyamaran kriminal, bukan sebagai tradisi sakral masyarakat Dayak. Aksi pemenggalan oleh Thoriq, yang bukan berasal dari komunitas Dayak, menunjukkan bagaimana simbol budaya bisa dicuri dan dipakai pihak dominan untuk mengalihkan kesalahan. Tradisi yang seharusnya dijalankan dengan prosedur adat dan motif kolektif, justru direduksi menjadi gaya pembunuhan brutal tanpa konteks budaya. Representasi ini menunjukkan bahwa *ngayau* telah kehilangan dimensi etik dan sakralnya, direduksi menjadi imitasi sadis yang mencemarkan identitas asli tradisi Dayak, sekaligus menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat mengeksploitasi simbol budaya untuk menutupi kejahatan struktural.

Korban Umi (Durasi Scene 00:20:37 - 00:39:08), Hasil Analisis Tanda, Objek dan Interpretan: Kematian Umi direpresentasikan secara visual melalui kepala yang digantung di pohon dengan ponsel di mulutnya, menciptakan tanda kuat yang mengarah pada pesan simbolik terhadap jaringan perdagangan manusia. Tindakan Bujang bukan sekadar balas dendam pribadi, tetapi juga upaya menyampaikan pesan perlawanan kepada sistem yang menindas. Kepala dan ponsel menjadi representamen yang menyiratkan bahwa kematian Umi adalah bentuk komunikasi visual terhadap pelaku eksploitasi. Interpretannya adalah bahwa tindakan ini merupakan bentuk rekontekstualisasi budaya *ngayau* sebagai sarana keadilan lokal dalam menghadapi ketidakadilan struktural yang menimpa komunitas Dayak.

*Ngayau* dalam scene ini tidak lagi tampil sebagai ritus adat yang sakral dan kolektif, melainkan telah diubah menjadi aksi simbolik individual oleh Bujang. Tindakan pemenggalan kepala dilakukan di luar prosedur adat Dayak, tanpa legitimasi dari tetua adat atau keputusan kolektif, tetapi tetap membawa dampak publik dengan tujuan mengungkap kejahatan besar. Kepala tidak lagi dimaknai sebagai simbol kemenangan perang, melainkan sebagai peringatan keras terhadap musuh komunitas. Ponsel di mulut Umi mempertegas fungsi kepala sebagai alat komunikasi simbolik. Ini menegaskan bahwa *ngayau* telah mengalami transformasi, dari tradisi spiritual menjadi medium perlawanan sosial alat untuk mengintervensi ketidakadilan dan mengembalikan martabat komunitas yang terlukai.

Korban Ayah Arum Durasi (Scene 00:46:53 - 00:54:19), Hasil Analisis Tanda, Objek dan Interpretan: Pemenggalan kepala Ayah Arum digambarkan sebagai bentuk eksekusi atas pelanggaran moral yang berat dalam komunitas Dayak, yaitu menjual anak kandung demi kepentingan pribadi. Adegan ini menunjukkan bagaimana tindakan Bujang merepresentasikan penghukuman simbolik terhadap pengkhianatan nilai budaya. Visual ketakutan Ayah Arum dan kemunculan mitos “Mandau Terbang” memperkuat interpretasi bahwa kematiannya bukan sekadar tindakan kekerasan, tetapi bentuk keadilan kultural. Interpretannya menyiratkan bahwa *ngayau* dalam konteks ini menjadi sarana penegakan norma sosial yang bertujuan mengembalikan keseimbangan dan martabat komunitas Dayak.

*Ngayau* pada scene ini ditampilkan sebagai tindakan simbolik terhadap pelanggaran etika keluarga, bukan perang antarsuku seperti dalam sejarahnya. Tindakan Bujang memenggal kepala Ayah Arum memperlihatkan fungsi baru *ngayau* sebagai instrumen kontrol sosial internal dalam komunitas Dayak, khususnya terhadap sesama sub-suku. Visualisasi “Mandau Terbang” menekankan kekuatan mitos dan spiritualitas senjata adat sebagai medium penghukuman simbolik. Namun, seperti dalam kasus sebelumnya, tindakan ini tidak mencerminkan praktik *ngayau* yang otentik karena dilakukan secara individu dan tanpa tahapan adat resmi. Dengan demikian, representasi *ngayau* dalam scene ini menunjukkan transformasinya menjadi simbol keadilan lokal, digunakan untuk menanggapi ketidakadilan moral yang merusak integritas budaya Dayak.

Korban Panca Nugraha dan Thomas Martinus (Scene 01:26:08 - 01:37:03), Hasil Analisis Tanda, Objek dan Interpretan: Scene ini merepresentasikan dua kematian yang saling berkelindan dalam konflik

perdagangan manusia: Bripka Thomas sebagai korban manipulasi, dan Panca Nugraha sebagai pelaku sekaligus korban keadilan simbolik. Pemenggalan kepala Thomas oleh Panca menggunakan pisau komando menjadi representamen manipulatif untuk menyalahkan masyarakat Dayak, mengaburkan jejak kejahatan institusi. Sebaliknya, pemenggalan kepala Panca oleh Bujang menggunakan Mandau menjadi bentuk pengungkapan kebenaran dan pembalasan terhadap pengkhianatan institusi hukum. Interpretannya menyiratkan bahwa *ngayau* dimaknai ulang sebagai kritik terhadap lembaga hukum yang melindungi kejahatan, serta sebagai alat untuk mengembalikan keadilan moral dan kultural bagi komunitas Dayak.

*Ngayau* dalam adegan ini ditampilkan dalam dua makna: pertama, sebagai simbol yang dimanipulasi oleh Panca untuk menutupi keterlibatan institusinya; dan kedua, sebagai bentuk keadilan adat yang dijalankan oleh Bujang dengan mengikuti tata krama asli suku Dayak. Pisau komando yang digunakan Panca menjadi bentuk pemalsuan simbolik atas Mandau, sedangkan Mandau yang digunakan Bujang dalam mengeksekusi Panca merepresentasikan pemulihan makna otentik *ngayau*. Tindakan Bujang tidak hanya sebagai balas dendam, tetapi menegaskan bahwa *ngayau* berfungsi sebagai mekanisme protektif terhadap komunitas Dayak dari penindasan luar, terutama dari institusi korup. Dengan begitu, *ngayau* dimaknai sebagai bentuk perlawanan terhormat yang menegaskan keadilan lokal melalui simbol budaya yang kuat dan tidak dapat dimanipulasi lagi.

Korban Bujang (Durasi Scene 01:34:00 - 01:43:44), Hasil Analisis Tanda, Objek dan Interpretan: Kematian Bujang menjadi klimaks dari perlawanan terhadap sistem hukum yang timpang dan mengancam eksistensi Dayak. Ia bertindak setelah melaksanakan pembunuhan Juwing dan Asraf, memilih mengurus jenazah secara layak sebagai bentuk penghormatan, namun justru dikriminalisasi oleh negara. Tindakan *ngayau* yang dilakukannya sebagai bentuk keadilan adat berubah menjadi tragedi ketika negara merespons dengan eksekusi simbolik. Adegan ini memperlihatkan ironi mendalam: perjuangan Bujang demi keadilan kultural berakhir sebagai pelanggaran hukum formal, menyingkap ketegangan antara hukum negara dan hukum adat.

Pemenggalan kepala Bujang mengandung dua makna bertentangan: sebagai “*ngayau* imitasi” dalam kerangka kekuasaan dan sebagai “*ngayau* otentik” yang berakar dari keadilan komunitas. Meski motif Bujang sah secara moral, tindakan individual tanpa prosesi adat seperti pekik perang (mangkok merah) menjadikannya tidak sah menurut adat, dan seharusnya hanya dihukum Pomomar Darah, bukan eksekusi. Visual kepala tergantung di pohon saat Hari Kemerdekaan merepresentasikan ironi mendalam: negara merayakan kebebasan di atas pengorbanan orang yang memperjuangkan kehormatan komunitasnya, sekaligus menegaskan bahwa pelaku *ngayau* harus siap menjadi korban dalam siklus balas dendam yang tak pernah benar-benar berakhir, pengayau juga akan di *ngayau*, Sumiatie et al. (2022).

## Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Kabut Berduri* merepresentasikan tradisi *ngayau* sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dan kritik terhadap sistem hukum yang korup. Melalui simbol-simbol visual seperti kepala terpenggal, tubuh tanpa kepala, dan senjata Mandau, *ngayau* dihadirkan dalam dua bentuk: sebagai bentuk penghukuman moral oleh tokoh Bujang terhadap para pelanggar adat dan penindas suku Dayak, serta sebagai simbol yang dimanipulasi oleh institusi negara untuk menutupi kejahatan dan mengalihkan tuduhan. Representasi ini tidak menampilkan *ngayau* dalam bentuk ritus adat yang utuh, melainkan sebagai bahasa visual yang membawa semangat perlawanan ketika hukum formal gagal menegaskan keadilan. Dengan demikian, *ngayau* dalam film berfungsi bukan untuk menghidupkan praktik lama, tetapi sebagai media ingatan budaya dan simbol identitas suku Dayak yang terpinggirkan, sekaligus menyampaikan pesan bahwa masyarakat dapat terdorong menempuh jalur di luar hukum ketika negara menjadi sumber ketidakadilan.

## Daftar Pustaka

- Bahri, S., & Gibran, M. K. (2015). *Tradisi Tabuik Di Kota Pariaman*. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau, 2(2).
- Goniah, S. (2022). *Representasi Nilai Budaya Suku Bugis Dalam Film “Tarung Sarung.”*
- Ratnasari, A. Y. (2022). *“Representasi Budaya Jawa Dalam Film Nyengkuyung Karya Ravacana Film.”* Universitas Semarang.
- Sumiatie, S., Arianti, S., & Susanto, Y. (2022). *Explorasi Nilai-Nilai Demokrasi Pada Rapat Damai Di Desa Tumbang Anoi Tahun 1894: Exploration Of Democratic Values At Peace Meetings In The Village Of Tumbang Anoi In 1894*. Anterior Jurnal, 21(2), 13–19.
- Susetyani, D. N., Palupi, M. F. T., & Kusumaningrum, H. (2023). *Representasi Fatherhood Dalam Film Ayla: The Daughter Of War (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (Semakom), 1(2, Juli), 348–354.
- Wibiyanto, D. R. (2023). *Tradisi Lokal Sebagai Kekuatan Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia..*